

Membangun Kajian Islam Progresif dan Humanis melalui Pemberdayaan Umat Muslim dengan Kecerdasan Buatan

Nawal Ramadhani Putri^{1*} & Lukman S. Thahir²

¹Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

²Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Nawal Ramadhani Putri, E-mail: nawalramadhani27@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

ABSTRAK

Volume: 4

KATAKUNCI

Kajian Islam Progresif,
Humanis, Kecerdasan buatan

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) membawa peluang besar dalam transformasi kajian keislaman di era digital. Artikel ini mengkaji secara mendalam bagaimana AI dapat memberikan kontribusi strategis dalam membangun kajian Islam yang bersifat progresif dan humanis, dengan menekankan pentingnya pemberdayaan umat Muslim dalam memahami, mengamalkan, dan menyebarkan nilai-nilai Islam yang moderat dan inklusif. Pendekatan progresif-humanis ini menghadirkan sintesis antara nilai-nilai keislaman yang berorientasi pada keadilan, kemanusiaan, dan rasionalitas, dengan pemanfaatan teknologi modern yang adaptif terhadap perubahan zaman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), yang menyoroti peran AI dalam berbagai aspek pengembangan Islam kontemporer, seperti tafsir dan hadis digital berbasis NLP (Natural Language Processing), pendidikan agama yang personal dan kontekstual, deteksi narasi radikal dalam ruang digital, serta penguatan literasi digital umat. Hasil kajian menunjukkan bahwa AI memiliki potensi besar sebagai instrumen dakwah dan edukasi Islam yang tidak hanya memperluas akses terhadap sumber ajaran agama, tetapi juga mendukung penyusunan fatwa berbasis data sosial yang lebih relevan. Dengan demikian, integrasi AI dalam kajian Islam dapat menjadi kunci untuk mengarusutamakan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin, serta menjawab tantangan etis dan epistemologis umat Islam dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

1. Pendahuluan

Islam sebagai agama universal memiliki fleksibilitas yang memungkinkan untuk terus berkembang mengikuti zaman tanpa kehilangan esensinya. Di tengah derasnya arus digitalisasi dan perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI), muncul tantangan sekaligus peluang besar bagi umat Islam untuk merevitalisasi kajian Islam agar lebih kontekstual dan humanis. Kajian Islam progresif dan humanis menekankan pada nilai-nilai keadilan sosial, pembebasan, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Dalam konteks ini, AI dapat dioptimalkan untuk mendukung upaya pemberdayaan umat Muslim dalam memahami, mengamalkan, dan menyebarkan Islam secara lebih produktif, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

¹Nawal Ramadhani Putri Mahasiswa Program Studi PAI UIN Datokarama Palu Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-4 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

Islam sebagai agama universal memiliki fleksibilitas yang memungkinkan untuk terus berkembang mengikuti zaman tanpa kehilangan esensinya. Di tengah derasnya arus digitalisasi dan perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI), muncul tantangan sekaligus peluang besar bagi umat Islam untuk merevitalisasi kajian Islam agar lebih kontekstual dan humanis. Kajian Islam progresif dan humanis menekankan nilai-nilai keadilan sosial, pembebasan, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Dalam konteks ini, AI dapat dioptimalkan untuk mendukung upaya pemberdayaan umat Muslim dalam memahami, mengamalkan, dan menyebarkan Islam secara lebih produktif, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) sebagai teknik utama pengumpulan data. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bertumpu pada eksplorasi teoritis dan konseptual mengenai integrasi kecerdasan buatan (AI) dalam pembangunan kajian Islam yang progresif dan humanis. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan tingkat kredibilitas yang berbeda (buku akademik, jurnal ilmiah, dan dokumen resmi). Hal ini dilakukan untuk memperkuat argumen serta menghindari bias penafsiran dalam menjelaskan hubungan antara AI dan transformasi keislaman yang progresif. Metode ini dinilai tepat untuk menghasilkan kajian yang mendalam mengenai pergeseran epistemologi keislaman dalam era digital serta membuka ruang baru bagi diskursus keilmuan Islam yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Islam Progresif dan Humanis : Sebuah Pendekatan Kontemporer

Kajian Islam progresif berakar pada prinsip-prinsip pembaruan (*tajdid*) dan pemurnian (*ishlah*), dengan orientasi pada keadilan, kesetaraan gender, perdamaian, dan penghargaan terhadap perbedaan. Pemikiran tokoh seperti Fazlur Rahman, Abdullahi an-Na'im, dan Nurcholish Madjid menjadi rujukan penting dalam mendorong Islam yang progresif dan humanis. Islam humanis tidak hanya melihat manusia sebagai objek hukum, tetapi juga sebagai subjek etika dan spiritualitas. Pendekatan ini menekankan pentingnya penafsiran teks agama dengan memperhatikan konteks sejarah, sosial, dan budaya.

2.2 Potensi Kecerdasan Buatan dalam Pengembangan Kajian Islam

Perkembangan kecerdasan buatan (AI) memberikan dampak besar bagi kajian Islam kontemporer, khususnya dalam tafsir dan hadis digital melalui pemrosesan bahasa alami yang memungkinkan pemahaman lintas mazhab secara kontekstual. AI juga digunakan untuk menciptakan pembelajaran agama yang personal dan adaptif sesuai kebutuhan santri, serta menjaga moderasi Islam dengan mendeteksi ujaran kebencian dan konten ekstremis. Selain itu, AI membantu dalam penyusunan fatwa melalui analisis big data sosial, menjadikannya alat strategis untuk menjembatani otoritas keagamaan dan realitas umat Islam masa kini.

2.3 Pemberdayaan Umat Muslim Melalui Teknologi AI

Pemberdayaan umat dalam konteks ini bukan sekadar meningkatkan pengetahuan keislaman, tetapi juga mendorong transformasi cara berpikir, bersikap, dan berinteraksi secara digital. AI dapat digunakan untuk Meningkatkan literasi digital keislaman melalui platform pembelajaran interaktif berbasis kecerdasan buatan, Membantu ulama dan cendekiawan Muslim dalam riset dan penulisan karya ilmiah berbasis teks klasik, kontemporer, Mengembangkan komunitas digital keislaman yang inklusif dan lintas mazhab.

2.4 Tantangan Etis dan Teologis

Meski AI menjanjikan banyak manfaat, ada beberapa persoalan etis yang harus dipertimbangkan, seperti Bias algoritma dalam memahami teks-teks keislaman secara utuh, reduksi nilai spiritual Islam menjadi sekadar data numerik, Ketergantungan umat terhadap teknologi yang melemahkan kedalaman tafakur dan spiritualitas. Oleh karena itu, penting untuk membangun prinsip etik Islam dalam pengembangan AI, serta melibatkan ulama dan pakar syariah dalam proses desain dan evaluasinya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Integrasi Nilai-Nilai Islam Progresif dalam Teknologi Kecerdasan Buatan

Islam progresif dan humanis pada hakikatnya bertumpu pada prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal. Dalam konteks ini, teknologi AI dapat diposisikan sebagai sarana strategis dalam menyampaikan pesan-pesan Islam yang substansial, bukan sekadar simbolik atau ritualistik. AI, jika diprogram dengan pendekatan etis dan inklusif, mampu mendukung interpretasi Islam yang membuka ruang dialog antar mazhab, menekankan pada nilai-nilai keadilan sosial, serta menolak kekerasan atas nama agama. Sebagai contoh, sistem pencarian ayat dan hadis berbasis AI yang telah dikembangkan oleh sejumlah platform digital seperti Quran.com dan Tafsir AI memungkinkan pengguna mengeksplorasi makna ayat secara kontekstual lintas tafsir dan mazhab. Hal ini sejalan dengan semangat *ijtihad* modern yang tidak membatasi pemahaman Islam dalam satu otoritas tunggal, tetapi membuka ruang partisipatif dan kolaboratif dalam penafsiran.

3.2 Pemberdayaan Umat dalam Ekosistem Digital Islam

Hasil temuan studi literatur menunjukkan bahwa AI telah digunakan dalam berbagai platform pembelajaran Islam yang bersifat adaptif dan personal. Platform seperti *Muslim Pro*, *Ummah*, hingga *Tarteel AI* memberikan akses ke pembelajaran Al-Qur'an, doa harian, dan pelacakan ibadah dengan sistem yang sesuai preferensi pengguna. Ini membuka peluang besar bagi pemberdayaan umat, khususnya generasi muda Muslim, dalam mengakses sumber ajaran Islam secara mandiri dan progresif. Di sisi lain, inisiatif pendidikan berbasis AI yang dilaksanakan di beberapa negara mayoritas Muslim—seperti Indonesia dan Uni Emirat Arab—menunjukkan bahwa AI telah digunakan untuk mengembangkan kurikulum keislaman yang kontekstual dan moderat. AI bahkan mulai dimanfaatkan dalam *Islamic chatbot* untuk konsultasi fikih dasar, yang menjadi alternatif interaksi religius di era digital. Namun, pemberdayaan ini tidak hanya berhenti pada sisi teknologis, tetapi juga menyentuh aspek spiritual dan intelektual. Ulama dan akademisi kini memanfaatkan AI untuk penelitian berbasis teks keislaman klasik, seperti menggunakan OCR (Optical Character Recognition) dan NLP (Natural Language Processing) untuk menelusuri manuskrip kuno serta membandingkan tafsir lintas abad. Hal ini menghidupkan kembali semangat keilmuan Islam yang kritis dan terbuka terhadap dinamika zaman.

3.3 Peran AI dalam Menyuarakan Islam Moderat dan Mencegah Radikalisme

Salah satu kontribusi nyata AI dalam pemberdayaan umat adalah melalui pemanfaatannya dalam deteksi ujaran kebencian dan konten ekstremisme berbasis agama. AI mampu menganalisis big data dari media sosial untuk mendeteksi narasi-narasi yang mengarah pada intoleransi dan kekerasan. Misalnya, sistem *machine learning* digunakan oleh beberapa lembaga riset keislaman di Indonesia untuk memantau tren ujaran ekstremis dan menyiapkan kontra-narasi yang lebih moderat dan sejuk. Penelitian oleh Wahyuni (2022) dalam jurnal *Jurnal Komunikasi Islam* SINTA 2 menunjukkan bahwa penggunaan algoritma dalam menyusun narasi dakwah digital terbukti lebih efektif menarik audiens muda jika dibandingkan dengan ceramah konvensional. AI dapat merekomendasikan konten dakwah yang sesuai dengan kecenderungan psikografis pengguna, tanpa menghilangkan nilai spiritualitasnya. Di sinilah letak pentingnya sinergi antara teknologi dan nilai-nilai etik Islam dalam menciptakan ruang dakwah yang progresif, humanis, dan menyatukan.

3.4 Tantangan Etis: Menuju Teknologi yang Qur'ani

Meski potensi AI sangat besar dalam mengembangkan Islam yang progresif, tetap diperlukan kehati-hatian terhadap tantangan etis dan teologis. Salah satu tantangan utama adalah bias algoritma yang dapat muncul jika data latih (training data) yang digunakan berasal dari tafsir yang konservatif atau eksklusif. Hal ini bisa melanggengkan narasi sempit tentang Islam yang bertentangan dengan semangat rahmatan lil 'alamin. Lebih lanjut, ketergantungan berlebihan pada AI dikhawatirkan akan mengurangi kualitas tafakur dan kontemplasi dalam beragama. Proses belajar agama menjadi instan dan transaksional. Oleh karena itu, pemanfaatan AI harus diiringi dengan pendekatan etik berbasis maqashid al-syari'ah yang menekankan perlindungan agama (*hifzh al-din*), akal (*hifzh al-'aql*), dan kemanusiaan (*hifzh al-nafs*). Keterlibatan ulama, akademisi, dan pengembang teknologi menjadi sangat penting dalam merancang dan mengawasi sistem AI yang sejalan dengan nilai-nilai spiritual Islam. AI dalam Islam bukan hanya sekadar alat bantu digital, tetapi perlu menjadi medium dakwah yang mencerminkan kasih sayang, ilmu, dan kebijaksanaan.

4. Kesimpulan

Integrasi antara kajian Islam progresif-humanis dengan kecerdasan buatan (AI) membuka ruang baru bagi revitalisasi keislaman yang kontekstual, adaptif, dan inklusif terhadap dinamika zaman. Islam sebagai agama universal memiliki fleksibilitas yang memungkinkan untuk terus berkembang tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya. Dalam hal ini, AI dapat menjadi instrumen strategis dalam memperluas akses terhadap pengetahuan keislaman, memperkuat narasi Islam moderat, serta mendorong pemberdayaan umat secara digital. Pemanfaatan AI dalam kajian Islam mencakup berbagai aspek, mulai dari pengembangan tafsir dan hadis digital, pembelajaran agama yang personal, hingga deteksi radikalisme dan penguatan fatwa berbasis data. Inovasi-inovasi ini memungkinkan umat Muslim untuk mengalami pengalaman beragama yang lebih interaktif, partisipatif, dan relevan dengan kebutuhan sosial kontemporer.

Namun demikian, pemanfaatan AI dalam konteks keislaman tidak bebas dari tantangan. Persoalan bias algoritma, potensi reduksi nilai spiritual, serta ancaman terhadap kontemplasi religius menuntut adanya kerangka etik dan teologis yang kuat. Dalam hal ini, prinsip maqāsid al-syarī'ah harus dijadikan acuan utama dalam merancang dan mengimplementasikan teknologi berbasis AI, agar tetap sejalan dengan misi Islam sebagai rahmatan li al-'ālamīn. Oleh karena itu, kolaborasi antara ulama, akademisi, dan teknolog menjadi keniscayaan untuk memastikan bahwa AI bukan hanya alat bantu teknis, tetapi juga sarana dakwah yang mencerminkan nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan pencerahan dalam Islam. AI dalam kajian keislaman harus diarahkan untuk menciptakan ekosistem ilmu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga luhur secara spiritual.

Referensi

- Martin Suryajaya et al., *Filsafat Kecerdasan Buatan dan Masa Depan Kemanusiaan* (Yogyakarta: UGM Press, 2024), 33.
- Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 10–12.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Teknologi dan Kehidupan Modern* (Jakarta: Lentera Hati, 2019), 54.
- Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam* (Cambridge: Harvard University Press, 1968), 28.
- El-Farizy El-Hady and M.F. Zenrif, "Pandangan Islam terhadap Etika Kecerdasan Buatan," *NUANSA* 21, no. 2 (2023): 169–171.
- Hesti Hastuti and Nuryanto Hartono, "Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Technoscience," *Kaunia* 19, no. 1 (2023): 48–49.
- Ahmad R. Khusni et al., "Revolusi Pembelajaran Agama Islam," *SIRAJUDDIN* 4, no. 1 (2024): 4–6.
- Muhlis Muji and Siti Khairunnisa, "Kecerdasan Buatan dan Fatwa Ijma," *Afkaruna* 2, no. 1 (2023): 79–80.
- Azyumardi Rahman, *Islam dan Teknologi: Menavigasi Tantangan Modern* (Jakarta: Al-Hikmah Press, 2018), 111.
- Mohammad H. Kamali, *Principles of Islamic Jurisprudence* (Cambridge: Islamic Texts Society, 2003), 42–44.
- Baharuddin et al., "Pendidikan Islam dalam Era Kecerdasan Buatan," *JIP* 8, no. 4 (2025): 1127.